



Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas II di SDN 01 Talang Anau Menggunakan Model Pembelajaran *Based Learning* (PBL)

Radhiatul Husna¹, Rita Lefrida^{2*}

¹ UPTD SDN 01 Talang Anau, Padang

² Pendidikan Matematika, Universitas Tadulako, Palu.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v7iSpecialIssue.6812>

Received: 01 Januari 2025

Revised: 27 Maret 2025

Accepted: 31 Maret 2025

Abstract: The main problem in this study is the low motivation of Class II UPTD SDN 01 Talang Anau students in thematic learning. The low motivation of students in thematic subjects is influenced by the teacher's less interesting media and learning models, so that students feel bored during learning. This can be seen from students being lazy to do the assignments given, shy to express questions and want learning to end quickly. This study aims to increase student motivation by applying the Problem Based Learning (PBL) model. This research was conducted in two cycles. Based on the results of the analysis, it was found that the Problem Based Learning model can motivate students because. This can be seen (1) Students are more active in learning activities, (2) Students want to be involved in solving problems so that they can develop students' ways of thinking, (3) Students want to ask questions when experiencing difficulties so that they can be helped to find new knowledge, (4) Trying to find information that can be needed for solutions. The implications of this research can help teachers in choosing the right application of learning models to motivate student learning. The conclusion of this study is that there is an increase in student motivation from 33.71% to 78.66% with the PBL model.

Keywords: Motivation, Problem Based Learning, Learning Outcomes.

Abstrak: Permasalahan utama pada penelitian ini adalah rendahnya motivasi siswa Kelas II UPTD SDN 01 Talang Anau pada pembelajaran Tematik. Rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Tematik dipengaruhi oleh media dan model pembelajaran guru yang kurang menarik, sehingga siswa merasa bosan pada saat pembelajaran. Hal ini terlihat dari siswa malas mengerjakan tugas yang diberikan, malu mengungkapkan pertanyaan dan ingin pembelajaran cepat berakhir. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. Subjek dalam penelitian siswa kelas II UPTD SDN 01. Prosedur tindakan kelas ini ditempuh dalam 2 siklus. Adapun langkah-langkah siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Cara pengambilan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi aktivitas peserta didik saat KBM. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa model *Problem Based Learning* dapat memotivasi siswa karena. Hal ini dapat dilihat (1) Siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, (2) Siswa mau terlibat dalam memecahkan masalah sehingga dapat mengembangkan cara berpikir siswa, (3) Siswa mau bertanya ketika mengalami kesulitan sehingga dapat terbantu untuk menemukan pengetahuan baru, (4) Berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan. Implikasi penelitian ini dapat membantu guru dalam memilih penerapan model pembelajaran yang tepat untuk memotivasi belajar siswa. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat peningkatan motivasi siswa dari 33,71% menjadi 78,66% dengan model PBL.

Keywords: Motivasi belajar, Problem Based Learning, Hasil Belajar.

Email: lefrida@yahoo.com

Pendahuluan

Komunikasi dapat berlangsung antar individu, kelompok, sosial, dan pada proses pembelajaran. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi lisan maupun tulisan, ide, emosi, dan keterampilan melalui penggunaan simbol seperti kata-kata, gambar, angka, dan lainnya (Triana, & Zubainur, 2019). Menurut Wardhana dan Lutfianto (2018) dengan berkomunikasi siswa dapat bertukar ide baik di antara kalangan siswa, guru, maupun lingkungannya. Komunikasi dalam pembelajaran merupakan interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, begitu juga sesama peserta didik yang harus terjalin dengan baik. Komunikasi yang terjalin dengan baik, membuat siswa tidak takut bertanya tentang apa yang tidak diketahui, tidak malu bertanya. Proses belajar sebenarnya harus ada pertanyaan atau tidak lepas dari yang namanya bertanya (Supriatna, 2019; Kalsum, dkk, 2022). Rasa ingin tahu yang dimiliki siswa terhadap pembelajaran akan menambah motivasinya dalam belajar dan dapat meningkatkan pemahamannya. Apabila guru hanya menjelaskan materi tanpa pertanyaan yang menantang akan menjadikan proses pembelajaran itu membosankan.

Menurut Sanjaya (2010) motivasi adalah aspek dinamis yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Selanjutnya menurut Kompri (2016) motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Ada beberapa hal yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu: 1. Cita-cita sering memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik. 2. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya. 3. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit sering mengganggu perhatian dalam belajar. 4. Kondisi Lingkungan Siswa. Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil refleksi peneliti yang dilakukan pada siswa Kelas II SDN 01 Talang Anau, siswa masih pasif, hanya mengandalkan jawaban teman, menunggu penjelasan dari guru. Siswa tidak memberikan respon kalau ada pertanyaan dari guru. Selain itu guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional dimana guru yang

aktif (*teacher centre*), belum menggunakan media yang menarik. Sehingga siswa hanya terlihat duduk, mendengar, diam dan mencatat materi pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Dilain pihak guru hanya mengandalkan materi yang ada didalam buku paket saja (Febianti, dkk, 2024). Seharusnya guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran khususnya dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk siswa yang dimulai dari pengembangan media pembelajaran yang menarik sampai penentuan model pembelajaran yang tepat yang disesuaikan dengan karakteristik muatan pelajaran agar siswa lebih aktif dan kreatif serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Yustiqvar, dkk., 2019; Ramdani, dkk., 2023). Untuk itulah penggunaan media dan metode pembelajaran yang inovatif perlu dikembangkan dan dilaksanakan. Dengan adanya suasana pembelajaran yang inovatif dan media yang menarik dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu dilakukan suatu perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang inovatif karena aktivitas persiapan pelaksanaan pembelajaran menerapkan unsur-unsur pembelajaran terbaru di abad 21 dan terintegrasi dalam komponen maupun tahapan pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Model pembelajaran berbasis masalah memfokuskan pada bagaimana peserta didik belajar dan bekerja secara berkelompok dengan mencari solusi dari permasalahan yang diberikan (Arends & Kilcher, 2010). Menuurt Arends (2012) Sintak Pembelajaran berbasis masalah (PBL): (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik, (3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Beberapa penelitian yang menggunakan model PBL, yaitu Surtikawati, dkk (2022) hasilnya Pembelajaran lebih efektif dan meningkat hal ini dibuktikan dengan siswa yang antusias bertambah, aktif dan kerjasama dari kategori kurang baik menjadi baik. Ariyanti, dkk (2021) hasilnya Problem based learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memilih penerapan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya penelitian Fauzia (2018) Problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Peningkatan hasil belajar

dari yang terendah 5 % sampai yang tertinggi 40%, dengan rata-rata 22,9%.

Penelitian ini menggunakan model PBL dengan menerapkan karakteristik rancangan pembelajaran inovatif abad 21 yang penerapannya dalam RPP, yaitu: 1) Kolaborasi peserta didik dan guru 2) berorientasi HOTS 3) mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dan 4) Berorientasi pada keterampilan belajar dan mengembangkan Keterampilan Abad 21 (4C), 5) Mengembangkan kemampuan literasi, 6) Penguetan Pendidikan Karakter (PPK). Selanjutnya peneliti juga membuat rancangan pembelajaran inovatif dapat dimaknai sebagai aktivitas persiapan pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan unsur-unsur pembelajaran terbaru TPACK (*technological, pedagogical, content knowledge*) yang berupa video dan power point. Hal ini diharapkan untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas II SD.

Metode

Penelitian Tindakan kelas ini menggunakan rancangan penelitian yang mengacu pada model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggar (1988) dengan empat komponen utama yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Subjek penelitian ini adalah Kelas II yang berjumlah 7 Orang siswa, terdiri dari 4 orang siswa perempuan, dan 3 orang siswa laki-laki yang terdaftar pada tahun 2022/2023. Lokasi penelitian ini berdasarkan pengalaman peneliti yang sekaligus guru Kelas II yang menyatakan adanya masalah terhadap hasil belajar yang dihadapi siswa pada pelajaran tematik. Tahap pra tindakan Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu melakukan pretes dengan siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran tematik.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari empat fase sebagai berikut. Perencanaan Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Tematik dengan menggunakan model PBL, Orientasi peserta didik terhadap masalah, 2) peserta didik, Membimbing penyelidikan secara individu dan kelompok, 3) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 4) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pelaksanaan Tindakan Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini didasarkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan, yaitu dengan menerapkan model Program Based Learning (PBL). Siklus pertama dilakukan dengan 2 kali pertemuan. Misalnya, fase 1 dan fase 2 dan fase 3 dapat

diterapkan pada pertemuan pertama, dan fase 5 dapat diterapkan di pertemuan ke-2. Begitu juga untuk siklus kedua dilakukan dua kali pertemuan. Pada penelitian ini dilakukan dua siklus.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa yaitu, (1) Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa turut serta melaksanakan tugas belajarnya, (2) Siswa mau terlibat dalam pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran, (3) Siswa mau bertanya kepada teman atau kepada guru apabila tidak memahami materi atau menemui kesulitan, (4) Siswa mau berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang sedang dihadapinya. Instrumen ini berdasarkan lembar observasi Ketika pembelajaran berlangsung. Indikator capaian motivasi terdapat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1: Indikator Capaian motivasi siswa

Kriteria	Capaian
75% - 100%	Tinggi
51%-74%	Sedang
25%-50%	Rendah
0-24%	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2017)

Penilaian lembar observasi motivasi belajar siswa dihitung menggunakan rumus berikut: Skor motivasi tiap indikator = (frekuensi siswa memenuhi indikator) (jumlah seluruh siswa) x 100%. Rata-rata apaian motivasi tiap indikator = (jumlah skor motivasi tiap indikator)/4.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dilakukan dengan mengacu pada RPP yaitu tentang tema Tugasku sehari-hari dengan muatan Bahasa Indonesia (kosakata dan maknanya), PPKn (tugas anggota keluarga berdasarkan sila Pancasila) dan Matematika (jenis kertas uang, membandingkan uang kertas dan mengurutkan uang pecahan). Pelaksanaan tindakan pada siklus ini dilakukan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 x 35 menit. Siklus 1 dilakukan dalam 2 pertemuan dengan menerapkan langkah-langkah pada model pembelajaran Problem based learning.

Hasil siklus 1 dilakukan dalam empat komponen, yaitu:

Perencanaan

Peneliti menyiapkan seluruh perangkat pembelajaran meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan model pembelajaran yaitu model PBL, materi yang diajarkan dengan tema tugasku sehari-hari, membuat LKPD, Media dan kisi-kisi instrumen serta rubrik penilaian. Selanjutnya juga

disiapkan lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktifitas guru dan angket untuk siswa.

Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus 1 menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Siklus 1 dilaksanakan dua kali pertemuan. Pada kegiatan pendahuluan yang peneliti dilakukan: Kelas dibuka dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar peserta didik, do'a dipimpin oleh salah seorang peserta didik yang hari ini datang paling awal (Menghargai kedisiplinan siswa). Mengecek kehadiran peserta didik. Agar lebih semangat menyanyikan salah satu nyanyi wajib nasional untuk menanamkan rasa Nasionalisme. Selanjutnya peneliti melakukan apersepsi dengan mengingatkan kembali materi sebelumnya tentang wujud benda (saintifik). Menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan pada setiap materi yang disajikan. Selanjutnya kegiatan melakukan kegiatan inti menerapkan model PBL

Fase 1. Orientasi siswa pada masalah

Pada fase orientasi peserta didik pada masalah, peneliti menampilkan teks bacaan yang bergambar melalui power point tentang "keluarga siti". Berdasarkan teks bacaan tersebut melakukan tanya jawab tentang kosakata yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari di rumah yang ditemukan dalam bacaan, bersama-sama siswa bernyanyi bangun tidur, kemudian guru menanyakan lagi kepada siswa tentang tugas masing-masing anggota keluarga di rumah sesuai dengan penerapan pancasila, dan menanyakan apa alasan melakukan kegiatan tersebut, guru menanyakan alasan Ayah bekerja. Guru juga meminta siswa untuk menyebutkan jumlah uang jajan yang diberikan oleh orang tua untuk dia dan adik. Selanjutnya peneliti menampilkan foto tentang mata uang.

Fase 2. Mengorganisasi siswa untuk belajar

Pada fase ini guru membagi siswa menjadi 2 kelompok heterogen, peserta didik bersama-sama diminta untuk memberi nama kelompoknya sesuai yang mereka suka. Guru membagikan LKPD 1 (membandingkan pecahan mata uang). Peneliti perlu memastikan seluruh anggota masing-masing kelompok memahami tugasnya. Siswa diminta guru untuk mengeluarkan foto copy mata uang yang telah dibagikan sebelumnya. Peneliti mengarahkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompoknya dan saling menyampaikan pendapatnya dalam anggota kelompok pada Gambar 1.

Fase 3. Membimbing penyelidikan individual atau kelompok

Pada fase ini, siswa mencari kosa kata yang berkaitan dengan tugasnya sehari-hari pada teks yang ada pada LKPD, siswa menemukan sikap-sikap yang sesuai dengan penerapan pancasila dalam kegiatan sehari-hari. Siswa menuliskan nilai mata uang sesuai dengan gambar di LKPD. Penulis membimbing siswa dan menuntun siswa saling menanggapi.

Fase 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada fase ini, masing-masing siswa utusan kelompoknya membacakan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, ketika siswa membacakan hasil diskusi kelompoknya, siswa yang lain memperhatikan apa yang disampaikan oleh temannya.

Fase 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada fase ini, penulis dan siswa memberikan apresiasi atau tepuk tangan untuk siswa yang tampil di depan kelas. Siswa diminta memberikan tanggapan atas apa yang disampaikan temannya di depan kelas. Peneliti memberikan penguatan atas apa yang disampaikan siswa.



Gambar 1. Pengorganisasikan siswa dalam kelompok pada siklus 1

Penutup

Pada kegiatan penutup ini peneliti membimbing peserta didik dalam menyimpulkan pelajaran. Selanjutnya memberikan evaluasi pada akhir pelajaran. Setelah itu memberikan PR pada siswa, serta mengarahkan peserta didik untuk selalu rajin belajar dan tetap menjaga kesehatan.

Selanjutnya pada siklus 2 juga menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan tema Tugasku sehari-hari dengan muatan pelajaran (Bahasa Indonesia, Matematika, dan PPKn). Adapun fase-fase model pembelajaran langsung yakni:

Fase 1. Orientasi siswa pada masalah

Pada fase ini setelah guru masuk dalam kelas dan melakukan kegiatan pendahuluan, Selanjutnya guru menampilkan video (membantu ibu di rumah), kemudian guru dan siswa melakukan Tanya jawab tentang video yang telah di tonton. Selanjutnya siswa bernyanyi bersama (tugas anggota keluarga). Guru bertanya kepada siswa tentang kegiatannya membantu orang tua di rumah dan apa contoh kegiatannya (menyapu, memasak, mencuci piring, membeli gula/garam ke warung, dll), selanjutnya guru bertanya kepada siswa tentang apa yang dibutuhkan ketika kita akan berbelanja ke warung (uang).

Fase 2. Mengorganisasi siswa untuk belajar

Pada fase ini guru membagi siswa menjadi 2 kelompok heterogen, peserta didik bersama-sama diminta untuk memberi nama kelompoknya sesuai yang mereka suka, guru membagikan LKPD 2, guru menjelaskan tentang tugas-tugas yang akan di buat, guru memastikan siswa sudah paham / mengerti dengan tugasnya, guru meminta siswa untuk bekerjasama dalam kelompoknya dan saling menyampaikan pendapatnya dalam anggota kelompok pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Pengorganisasikan siswa dalam kelompok pada siklus 2

Fase 3. Membimbing penyelidikan individual atau kelompok

Pada fase ini, guru membimbing siswa dalam belajar. Siswa mengeluarkan media foto copy mata uang yang telah di bagikan sebelumnya, siswa disetiap kelompok melakukan kegiatan menukar uang dengan teman satu kelompoknya, siswa mengisi LKPD 1 (kesetaraan mata uang). Siswa berdiskusi dengan temannya tentang kegiatan sehari-hari di rumah. Siswa mengisi LKPD 2 (kegiatan sehari-hari di rumah). Siswa saling menyampaikan pendapatnya secara berdiskusi kelompok.

Fase 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada fase ini, masing-masing siswa utusan kelompoknya membacakan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, ketika siswa membacakan hasil diskusi kelompoknya, siswa yang lain memperhatikan apa yang disampaikan oleh temannya.

Fase 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada fase ini, penulis dan siswa memberikan apresiasi atau tepuk tangan untuk siswa yang tampil di depan kelas. Siswa diminta memberikan tanggapan terhadap yang disampaikan teamannya di depan kelas. Selanjutnya peneliti memberikan penguatan terhadap tanggapan yang disampaikan oleh siswa tersebut. Pada kegiatan penutup ini guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan pelajaran, guru memberikan evaluasi, guru menyampaikan PR yang akan di kerjakan siswa, mengarahkan siswa untuk selalu rajin belajar, tidak main-main sepulang sekolah dan langsung pulang ke rumahnya, berdoa menutup kegiatan pembelajaran

Berdasarkan hasil lembar observasi diperoleh motivasi siswa selama kegiatan belajar mengajar dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Indikator motivasi belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2

Indikator	Siklus 1		Siklus 2	
	f	dalam %	f	dalam %
Saat kegiatan belajar mengajar siswa ikut serta mengerjakan tugas yang diberikan	3	42,85	5	71,42%
Siswa terlibat memecahkan masalah secara berkelompok	2	38,85%	5	71,4%
Siswa bertanya tentang apa yang belum dipahami atau ketika menemui kesulitan	1	14,28%	6	85,71%
Siswa berusaha mencari informasi yang diperlukan dalam pemecahan masalah.	2	38,85%	6	85,71%
Rata-rata motivasi belajar siswa		33,71%		78,66%
catatan f (frekuensi)				

Hasil Catatan Lapangan

Pada saat pembelajaran berlangsung hampir keseluruhan siswa mengikuti pembelajaran dengan baik walaupun mereka baru pertama kali belajar menggunakan model pembelajaran PBL ini, mereka sangat antusias dan senang mengikuti pembelajaran, tetapi ada satu orang siswa yang baru pindah dari

salah satu SDN di Pekan Baru yang kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru. Tindakan yang guru lakukan adalah menegur anak tersebut dengan penyampian yang baik.

Refleksi siklus 1 dan siklus 2

Refleksi dilakukan dengan menganalisis kelebihan dan kekurangan pada tindakan siklus I sebagai bahan perbaikan pada siklus kedua. Adapun refleksi yang menjadi kekurangan pada saat tindakan berlangsung yaitu: (1) Siswa masih kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran karena siswa kelas II baru pertama kali mengikuti pembelajaran dengan model Problem Based Learning. (2) Media yang penulis gunakan masih kurang sehingga penulis menambahkan media pembelajaran yang tidak ada pada perangkat pembelajaran yang guru buat sebelumnya, (3) Alokasi waktu yang ditetapkan dalam RPP tidak sesuai dengan yang diterapkan ketika mengajar.

Berdasarkan hasil pada kedua siklus, siswa mulai antusias untuk belajar. Hal ini ditandai mereka merespon pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Penggunaan model PBL yang dipadukan dengan media berbasis TPACK berdampak bagi siswa. Hasil penelitian ini terlihat bahwa (1) materi pembelajaran mudah dipahami siswa, (2) Siswa dapat bekerjasama dengan baik dalam tim kelompoknya sehingga kesulitan yang dihadapi dapat teratasi, (3) Siswa tidak mudah bosan dalam pembelajaran, (4) Pembelajaran menyenangkan dan (5) Memberikan pengalaman belajar. Hasil lainnya meningkatnya hasil belajar siswa. Sehingga model PBL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, sejalan dengan penelitian (Salfi, 2022; Fanny, dkk, 2024). Selanjutnya penelitian yang menggunakan model PBL, yaitu Surtikawati, dkk (2022) hasilnya Pembelajaran lebih efektif dan meningkat hal ini dibuktikan dengan siswa yang antusias bertambah, aktif dan kerjasama dari kategori kurang baik menjadi baik.

Pada setiap akhir siklus diberikan tes secara mandiri dengan bentuk pilhan ganda. Berdasarkan hasil kedua siklus terjadi peningkatan hasil belajar dari 57% siswa yang tuntas menjadi 88% siswa yang tuntas. Berdasarkan hasil observasi yang berdasarkan pada indikator motivasi siswa terjadi peningkatan dari 33,71% menjadi 78,66%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, untuk melatih siswa bekerja sama, terbiasa dalam menyampaikan ide dan gagasannya, serta dapat meningkatkan hasil belajarnya, metode pembelajaran yang tepat adalah

model Problem Based Learning (PBL). Pada model PBL ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dan efektif khususnya untuk mengajarkan mata pelajaran tematik sehingga siswa menjadi aktif dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung.

Referensi

- Ali, R. H., Roza, Y., & Maimunah. (2020). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa ditinjau dari Self Confidence Siswa MTs. *Jurnal Pendidikan Matematika APOTEMA*, 6(1), 34-43.
- Arends, R.I. (2012). Learning to Teach. New York: McGraw-Hill Companies, Inc
- Arends, R. I. and Kilcher, A. (2010). Teaching for student learning: Becoming an accomplished teacher. Oxon : Routledge
- Arifin, M., & Abdurrahman, M. (2021). Peningkatan motivasi belajar model pembelajaran blended learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2339-2347.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353-361.
- Arikunto, S. (2017). Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program. Pustaka Pelajar.
- Fadilah, F., Arjudin, Triutami, T. W., & Sriyatmi. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 6(4). <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i4.9385>
- Febianti, D., Yantoro, Y., & Pamela, I. S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 16(2), 237-254.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5-11.
- Kalsum, Ummi, Ika Chastanti, and Dahrul Aman Harahap. (2022) "Analisis Keterampilan Bertanya Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 433-441.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (Eds.). (1988b). *The action research reader* (3rd edn.). Geelong: Deakin University Press.
- Kompri. (2016). Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Bandung: PT Rosda Karya.

- Miyarso, Estu (2019). Perancangan Pembelajaran Inovatif. Modul 4
- Muhtadi, Ali. (2019) Pembelajaran Inovatif. Modul 3.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Jamaluddin, J., & Yustiqvar, M. (2023, April). Increasing student science literacy: Learning studies using Android-based media during the Covid-19 pandemic. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2619, No. 1). AIP Publishing.
- Sanjaya, Wina. (2010). Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP. Jakarta: Kencana.
- Supriatna, I. (2019). Analisis Kemampuan Bertanya Siswa pada Mata Pelajaran Tematik di SDN 60 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 38-47.
- Surtikawati, E., Desstya, A., & Fathoni, A. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tematik diKkelas VI SD N 2 Girimarto. *Else (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 76-91.
- Triana, M., & Zubainur, C. M. (2019). Students' Mathematical Communication Ability through the Brain-Based Learning Approach Using Autograph. *Journal of Research and Advances in Mathematics Education*, 4(1), 1-10.
- Walle, V.D, & Jhon, A. (2008). Matematika Sekolah Dasar dan Menengah. Jakarta: Bumi Erlangga.
- Wahyi, H., Turmuzi, M., Tyaningsih, R. Y., & Azmi, S. (2023). Pengaruh pendekatan problem posing terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. *Journal of Classroom Action Research*, 5(SpecialIssue), 315-325.
- Wardhana, I. R., dan Lutfianto, M. 2018. "Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau dari Kemampuan Matematika Siswa". *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. 6(2), pp: 173-184.
- Yustiqvar, M., Hadisaputra, S., & Gunawan, G. (2019). Analisis penguasaan konsep siswa yang belajar kimia menggunakan multimedia interaktif berbasis green chemistry. *Jurnal Pijar Mipa*, 14(3), 135-140.